

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial adalah teknologi berbasis aplikasi dan situs web yang mengubah komunikasi menjadi percakapan praktis dan interaktif. Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan sebuah media aplikasi berbagi foto, menerapkan *filter* digital dan membagikan ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk *Instagram* sendiri. *Instagram* sendiri menjadi sarana yang menjanjikan untuk berbagai akun, seperti akun informasi berita, hiburan, kesehatan, *online shop*, dan ajang promosi, pemanfaatan *Instagram* juga sebagai media pemasaran online merupakan realita yang terjadi pada saat ini (Afrizal, D, 2020)

*Instagram* di zaman sekarang ini banyak diminati karena media sosial ini lebih berfokus pada foto dan video pendek dibandingkan media sosial lain yang berfokus pada kata-kata atau status sehingga *Instagram* lebih mudah digunakan dan juga dinikmati, oleh karena itu masyarakat pada umumnya banyak menyukai aplikasi *Instagram* yang dirilis pada 2010 (Manampiring, 2015). Adapun dampak positif dari media sosial yaitu memperluas jaringan pertemanan dan juga berkat situs media sosial ini remaja menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain diseluruh dunia. Selain dampak positif, tentunya media sosial juga memiliki dampak negatif yaitu mengasingkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi tatap muka cenderung menurun, membuat masyarakat bergantung pada internet, menimbulkan konflik, masalah privasi dan menjadikan rentan terhadap pengaruh negatif dari orang lain. Meskipun sebagian besar diantaranya tidak pernah mereka temui secara langsung, remaja pada umumnya akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara *online*, karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain, memudahkan dalam memperoleh informasi yang ada di internet *blog* ataupun *website*. Selain itu sosial media juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan dan lain-lain (Arini, 2020).

Pengguna *Instagram* sering terjadi di dinamika dewasa awal sebab sering menggunakan nya media sosial *Instagram* yang menjadi faktor sosial yang menyebabkan kurang rasa kepercayaan diri yang menyebabkan kurang nya hubungan yang lebih akrab dan juga intim terhadap individu (Farida, Abdillah, 2022). Masa dewasa awal juga merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Peralihan yang dimaksud yaitu peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan, menentukan diri, dan pandangan ke masa yang akan datang yang lebih realistis (Putri, 2018). Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun dimana saat perubahan fisik yang menandai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996).

Pengguna *Instagram* yang bertentangan pada mahasiswa khususnya di dalam kegiatan pendidikan karena kurangnya kepercayaan diri individu yang membuat mahasiswa kurang dalam memulai hubungan secara intim terhadap sesama individu dan juga salah bentuk penggunaan media yang mendukung pemanfaatan teknologi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan media sosial *Instagram* sebagai sarana pembelajaran teks deskripsi (Afrizal, D, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indonesia sendiri merupakan termasuk kedalam negara dengan jumlah pengguna *Instagram* terbanyak dengan presentase 89 persen. Kemudian didukung juga oleh penelitian terdahulu bahwa *Instagram* menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada media sosial *Instagram* (Saraswati, 2022). Menurut data *We Are Social*, pada bulan Januari 2023 pengguna aktif bulanan *Instagram* seluruh dunia mencapai 1,32 miliar orang dan pengguna di Indonesia mencapai sebanyak 88,15 juta orang (Katadata Media Network, 2023). Sementara itu, APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyampaikan bahwa *Instagram* berada di urutan nomor 2 setelah *Facebook* yang paling sering digunakan dalam internet (Irawan, A, D Dkk, 2020).

Jejaring sosial yang paling trending saat ini adalah *Instagram*, didukung data yang ditulis Annur pada Agustus 2021 mencapai 98,06 juta pengguna, karena *Instagram* memiliki banyak fitur, salah satunya yang baru saja hadir adalah fitur banyak akun yang dimana pengguna dapat memiliki satu akun *Instagram*. Lebih dari satu dalam satu perangkat. Menggunakan banyak akun sering disebut dengan akun kedua, akun ketiga, dan seterusnya. Secara keseluruhan, komunitas tersebut kini mencakup 4.444 remaja dan dewasa yang memiliki akun *Instagram*. Kegiatan penggunaan *Instagram* juga di haruskan menggunakan internet. Berdasarkan CMC (*Computer Mediated Communication*) merupakan suatu serangkaian harapan baru tentang komunitas yang berkembang seputar komunikasi yang termediasikan komputer. Dalam hal ini bahwa “komunitas virtual” yang dapat dibentuk oleh sejumlah berapapun individu melalui media internet atas dasar pilihan mereka sendiri atau sebagai tanggapan suatu rangsangan (Prihatiningsih, 2017).

Masuk nya *Instagram* dikategorikan sebagai komunitas *online* yang dibentuk melalui media internet yang dimana komunitas tersebut dipilih berdasarkan kesadaran dari diri sendiri dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, *Brand Development Lead APAC* mengungkapkan bahwa sejak diluncurkannya pada tahun 2010 aplikasi *Instagram* telah mempunyai 400 juta pengguna aktif dari seluruh dunia. Setiap pengguna jejaring sosial *Instagram* memiliki caranya masing-masing untuk menggunakan dan juga mengelola akun nya (Ardiansah, I., & Maharani, 2021)

Perbedaan cara penggunaan *Instagram* oleh beberapa individu dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang yang suka akan membuat konten dan 3 orang lagi yang cenderung menyukai konten (Saraswati, 2022). Pada subjek yang membuat konten, individu tersebut cenderung lebih suka membagikan momen kebahagiaan di media sosial yang dapat menjadi kenang-kenangan untuk diri mereka sendiri. Lalu kemudian ada pun individu yang mengatakan dengan mengunggah dirinya di media sosial, mereka dapat lebih mengekspresikan diri melalui foto ataupun video yang mereka unggah. Selain itu juga ada individu yang suka membagikan keluh kesah nya di media sosial dengan

beranggapan mereka sudah bercerita secara langsung kepada teman-teman nya. Sedangkan subjek yang penikmat konten, ada individu yang cenderung lebih menyukai melihat momen orang lain dibandingkan membagikan momen nya kepada orang lain. Hal ini juga dikarenakan mereka merasa tidak terbiasa untuk membuka diri mereka sendiri melalui media sosial, walaupun saat mereka merasa dirinya sangat bahagia. Selain itu juga mereka mengatakan bahwa ada rasa tidak percaya diri malu bahkan tidak nyaman untuk mengungkapkan atau mengunggah momen, opini, atau perasaan yang mereka rasakan di media sosial

Masalah yang sering terjadi juga pada masa dewasa awal juga adalah media sosial karena media sosial sendiri memiliki beberapa fungsi memenuhi kebutuhan individu diantaranya nya membangun hubungan sosial melalui dunia maya, menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan individu, serta segala hal yang dapat diungkapkan di jejaring sosial (Fauzia, A, Z., Dkk, 2019). Pada kenyataan juga ketika memasuki dewasa awal seorang individu diharapkan mampu menjalankan peran baru dalam kehidupan sosial dan juga mampu mengambil suatu keputusan yang terdapat pilihan-pilihan yang muncul pada masa dewasa awal sehingga individu mampu memkenuhi tugas perkembangan nya dan mampu memenuhi harapan dari kedua orang tua dan lingkungan sosial nya (Nugsria, A., Dkk, 2023).

Akhir – akhir ini mulai bermunculan pengguna *second account Instagram* yang sering dipakai oleh individu untuk membuka diri nya dan juga untuk lebih intim dalam menjalin hubungan antar individu, dalam hal ini ciri-ciri pengguna *second account* sendiri menggunakan *username* yang berbeda dari nama asli nya serta jumlah yang diikuti (*following*) sedikit dan juga yang diikuti tidak banyak lawan jenis. Dalam permasalahan ini juga menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas karena adanya penemuan terdahulu yang membahas hal serupa terkait *second account Instagram* ini dan menjelaskan bahwa individu lebih sering menggunakan nama samaran pada akunnya tersebut atau *pseudonym* (Budiani, A, N.,Dkk 2023). *Pseudonym* sendiri merupakan nama samaran yang digunakan dalam akun *Instagram* yang bisa dikatakan *fake identity* atau identitas palsu (Kumparan.com, 2023). Dengan adanya *pseudonym*

sendiri membuat individu untuk melakukan *intimacy friendship* yang dapat mempengaruhi *self confidence* individu

Pada penggunaan second account juga bagi individu yang tidak mengetahui akan menganggap sebagai sesuatu yang sia-sia, mereka beranggapan bahwa fungsi dari second account maupun akun utama mereka memiliki kedudukan yang sama namun berbanding sebaliknya bagi para pengguna second account *Instagram* justru itu merupakan tempat untuk memfilter hubungan pertemanan mereka dibandingkan akun utama. Peneliti sempat mewawancarai salah satu subjek yang menyatakan bahwa mereka lebih memiliki hubungan yang intim terhadap pengikut yang ada di *second account Instagram* dan mereka juga lebih nyaman dan bebas dalam memposting apapun di *second account Instagram*. Salah satu subjek juga menyampaikan dengan adanya second account *Instagram* selain memfilter hubungan pertemanan mereka mereka juga bebas untuk mengungkapkan informasi pribadi lewat instastory mereka juga dengan bebas memposting foto atau moment melalui feeds *Instagram* karena meminimalisirkan komentar negatif tentang foto ataupun moment yang diposting yang dapat mempengaruhi *self confidence* individu tersebut.

Pada fenomena yang terjadi pada tahun 2021 pada public figure yang berinisial ZD dan selebgram *Instagram* yang berinisial N, ramai menjadi perbincangan karena video instastory yang beradegan tidak terpuji yang berdurasi 15 detik yang diunggah sendiri oleh ZD di second account nya pada fitur close friend. Pengguna fitur close friend biasa nya ditunjukan untuk individu yang menurut mereka dekat saja, karena hal tersebut membuat video itu tersebar oleh salah satu followers nya sendiri yang tergabung dalam close friend nya. Dari kejadian yang dialami oleh ZD dan N dapat mengambil pelajaran (Waskita, 2021)

Media sosial dapat bertentangan dengan maksud dan tujuan dari dunia pendidikan yang salah satu nya adalah perkuliahan dalam dunia perkuliahan sendiri terutama mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri pada dunia perkuliahan yang berkaitan dengan proses mengenali lingkungan dan sistem pembelajaran yang ada, cenderung terkait dengan keyakinan dengan keyakinan dan juga

kesanggupan diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang berorientasi pada suatu hasil yang diharapkan (Rozali, Y, 2015)

Menurut sarwono sendiri mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di tingkat perguruan tinggi dengan batas usia kisaran 18-30 tahun, tetapi semakin maju nya zaman batas dari mahasiswa sendiri tidak dapat ditentukan usia nya (Kurniawati, J. Baroroh, 2016). Apabila mahasiswa sendiri merasa memiliki dukungan sosial yang positif juga maka ia juga akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru nya dan juga membangun rasa kepercayaan diri nya dalam membangun sebuah kelekatan dalam hubungan pertemanan di lingkungan nya

*Self confidence* merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam masa perkembangan, *self confidence* merupakan suatu perasaan dan juga keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih sebuah kesuksesan dengan melakukan melalui usaha sendiri dengan mengembangkan nilai-nilai positif bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan nya sehingga dapat menampilkan sesuatu dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi sesuatu dengan tenang (Fitri, E., Dkk, 2018).

*Self confidence* sendiri berperan dalam memberikan suatu sumbangan yang bermanfaat dalam proses kehidupan individu, *self confidence* menjadi salah satu modal untuk utama kesuksesan untuk menjalani suatu kehidupan dengan penuh optimisme dan juga kunci kehidupan berhasil dan juga bahagia, *self confidence* yang dilakukan individu juga bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat di platform media sosial seperti *Tiktok*, *Instagram*, *Line*, *Whatsapp* dan platform lain. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya *intimacy friendship* yang mempengaruhi *self confidence* individu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khoerunnisa, R., Dkk, 2021) menyatakan bahwa *intimacy friendship* dapat mempengaruhi *self confidence* individu. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 individu dewasa awal semua

mengatakan bahwa second account *Instagram* dapat mempengaruhi self confidence, hal ini disebabkan karena mereka membandingkan diri nya sendiri dengan unggahan foto dari second account *Instagram* orang lain, mereka berfikiran bahwa layak atau tidak nya mereka mempunyai hubungan yang intim terhadap individu yang ada di second account *Instagram* nya.

*Intimacy friendship* sendiri merupakan seorang individu yang memiliki sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing dari individu untuk bergantung kepada individu lain, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi sebuah pengalaman, serta memiliki kualitas dalam self confidence yang dapat membuat individu mempunyai kesamaan akan minat yang membuat individu akan saling terbuka untuk membicarakan minat dan pemikirannya masing-masing (Rizal, M, N., Rizal, G, 2021)

Mengekspresikan rasa percaya diri bukanlah tugas yang mudah bagi siapa pun beberapa orang, biasanya jika orang tersebut. Merasa percaya pada orang lain sehingga dia menunjukkannya dengan mudah Tentang persahabatannya. Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Syafitri, N, 2021), berdasarkan hasil wawancara dari salah satu responden nya yang mengatakan bahwa media sosial lebih ia gunakan untuk curhat, menurut mereka saat mereka bercerita kepada seseorang, belum tentu seseorang tersebut mau untuk menerima dan juga mendengarkan saat seseorang tersebut sedang curhat dan juga pada kenyataannya mahasiswa lebih senang dan merasa bebas saat melakukan pengungkapan diri di *Instagram* dan juga bagi individu yang berdiskusi bersama teman-temannya serta dapat mengeluarkan pendapat mereka akan mudah juga untuk bersikap apa adanya ketika bersamaan dengan teman-teman, sehingga tidak adanya perasaan canggung diantara satu sama lain. Hubungan pertemanan secara kita tidak sadari akan membangun kualitas yang baik serta membentuk karakter seseorang lewat pertemanan (Sherly., Dkk 2019)

Peran teman dalam kehidupan yang dikhususkan pada tahap perkembangan dewasa awal sangat penting karena hubungan pertemanan menjadi sebuah kebutuhan dasar yang sepatutnya dimiliki oleh setiap individu sehingga keberadaan teman dapat membantu untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan juga emosional selain itu

juga teman memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial individu. Faktor - faktor yang mempengaruhi hubungan pertemanan antara lain memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain, misalnya dari kesamaan sifat atau kesukaan, hobi, jarak rumah, orang tua, dan kemampuan mengelola emosi (Sherly., Dkk, 2019)

Seorang peneliti berpendapat bahwa semakin dewasa seorang individu, lingkaran pertemanan nya juga akan semakin kecil juga oleh sebab itu yang termasuk dalam lingkup tersebut akan sangat dekat dengan satu sama lain bisa juga disebut dengan *Intimacy Friendship*. Diperkuat juga oleh Olforsky mendefinisikan keintiman mencakup kemampuan membentuk dan memelihara hubungan intim, yang seringkali bermanifestasi dalam bentuk kedekatan, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, timbal balik, komitmen, dan seksualitas (dalam Suciati, 2015)

Penelitian yang dilakukan Febriani, S., Dkk, (2021) yang berkaitan dengan *Intimacy Friendship* dan penggunaan sosial media *instagram* menyatakan bahwa para pengguna *instagram* memiliki perilaku yang mengacu pada teori Beyers dan Seiffge-Krenke (dalam Febriani, S., Dkk, 2021) yang meliputi awal perkembangan diri, pencapaian identitas rasional, dan fungsi integratif dari identitas rasional. Dari kelima perilaku ini dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial *instagram* berpengaruh pada hubungan pertemanan pengguna nya. Menurut Toby (dalam Febriani, S., Dkk, 2021) *Intimacy Friendship* sendiri merupakan individu yang dapat membuat orang lain merasa nyaman membicarakan dirinya, berbagi keluhan, dan meminta solusi masalah dengan pertanyaan yang lebih dalam serta memiliki kesamaan dan juga minat yang sama serta berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self confidence* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan perasaan dan pemikirannya masing-masing. Kesamaan yang dimiliki antar sesama individu dalam lingkungan pertemanan menjadi faktor penting dalam menjalin hubungan pertemanan yang erat (Chan, G, 2020)

Harry Stack Sullivan, pakar persahabatan remaja, berpendapat bahwa kebutuhan akan keintiman meningkat selama masa remaja awal dan remaja akan semakin termotivasi untuk mencari teman. Jika mereka tidak dapat menemukan teman

dekat, mereka akan merasa kesepian dan kehilangan harga diri. akan berkurang (dalam, Santrock, 2011). *Intimacy Friendship* yang terjadi membantu individu membangun identitas mereka, dengan adanya intimacy friendship juga memiliki peran penting karena pada usia remaja hingga dewasa individu lebih banyak menghabiskan dengan teman-teman terdekat mereka. *Intimacy Friendship* juga mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pertemanan biasa, mereka akan menjalin *Intimacy Friendship* dan akan saling menerima segala yang dimiliki oleh sahabat nya bagaimanapun kurang lebih nya.

Penelitian yang dilakukan Farida, Abdillah, (2022) menyatakan dari hasil perolehan data bahwasan nya mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Karena kepercayaan diri memiliki hubungan yang negatif dengan rasa iri. Artinya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif sejatinya berkaitan erat dengan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis dan juga merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan dirinya dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi, dan harapan yang riil terhadap diri sendiri. Dari hasil penelitian nya juga bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan rasa iri pada mahasiswa ubhara jaya pengguna media sosial Instagram dimana hubungan antara kepercayaan diri dengan rasa iri pada mahasiswa ubhara jaya pengguna media sosial instagram memiliki hubungan yang termasuk kedalam kategori sedang dengan rentang.

Alasan mengapa seseorang merasa lebih nyaman mengekspresikan diri Kehidupannya di media sosial dibandingkan secara langsung juga semakin kokoh dengan Ruwaida, (2012), sosiolog akademis Indonesia, bahwa “ruang sosial semakin terbatas dan hubungan emosional semakin terbatas”rendah, terutama di kota-kota besar, sehingga menyebabkan perubahan pola interaksi masyarakat yang akhirnya teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada 22 September 2023 sampai 24 September 2023 merupakan mahasiswa dewasa awal pengguna *second account instagram* dan berdasarkan hasil wawancara juga, 6 dari individu 4 yang diwawancara mengatakan bahwa pengguna *second account instagram* digunakan untuk mengunggah atau memposting kegiatan sehari-hari yang tidak mereka tampilkan di akun pertamanya, hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi menerima komentar negatif jika mereka mengunggahnya ke akun utama. Bagi mereka juga pengguna *second account instagram* hanya orang-orang yang terdekat saja yang disetujui untuk memfollow mereka, seperti yang diutarakan oleh salah satu subjek yang berinisial YA “second account instagram itu khusus teman-teman yang dekat saja dan di *second account instagram* juga bebas untuk berekspresi tanpa memperdulikan komentar negatif dari orang lain karena isi dari *second account instagram* hanya teman-teman dekat saja itu juga yang disetujui untuk memfollow”. Selanjutnya juga 3 dari 6 orang perempuan yang peneliti wawancara juga mengutarakan bahwa orang yang dapat diizinkan mengikuti mereka di *second account instagram* adalah hanya kaum perempuan.

Selain itu, alasan mereka lebih sering menggunakan *second account instagram* karena menganggap bahwa menurut mereka ada ketakutan untuk mem-posting di akun utama dan menganggap bahwa *second account* merupakan tempat yang lebih nyaman untuk mengunggahnya di *second account*, serta merasa bahwa mereka lebih percaya pada pengikut mereka di *second account*, “Karena ada ketakutan aja kalau posting di *first account*, kita gatau kan orang gimana, takut ada yang merasa gak nyaman aja sih kalau saya posting seperti yang saya post di *second account*” ucap salah satu subjek yang peneliti wawancara. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa para subjek merasa ada kecocokan, sehingga mereka dengan *followers* menghasilkan perasaan kedekatan yang lebih intim.

Sebagai penguat peneliti juga melakukan survei melalui Google Form yang dilakukan pada 22 September 2023 sampai 24 September 2023. Hal ini menyatakan bahwa dari 102 orang responden, didapatkan 98% mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menyatakan memiliki Second Instagram. Alasan dari pengguna second

account Instagram memiliki jawaban yang beragam dan dari presentase fakultas yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengisi kuesioner ini, paling banyak ada di fakultas psikologi yang di dapat 79,4% dan dilanjutkan fakultas ekonomi dan bisnis sebanyak 11,8% disusul dengan fakultas ilmu komunikasi 4,9% dan seterusnya fakultas hokum 2% dan fakultas ilmu pendidikan 2% dan juga terdapat dua jawaban teratas yang paling banyak responden jawab yaitu memfilter teman-teman yang memiliki hubungan yang dekat dan juga intim serta juga untuk bisa mengekspresikan diri saya di media sosial Instagram melalui second account Instagram dan ada juga Karena saya ingin memiliki ruang lingkup yang lebih membuat saya nyaman jika memosting hal yang bersifat semi pribadi, yang mana jika saya post di first account itu akan membuat saya kurang nyaman.

Berdasarkan fenomena dan hasil survey google form serta hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara *Intimacy Friendship* Dengan *Self Confidence* Pada Pengguna Second Account Instagram Mahasiswa Universitas X.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan topik dan fenomena yang serupa.

Penelitian pertama yang berjudul peran penggunaan instagram terhadap kepercayaan diri remaja ditinjau dari kepercayaan diri remaja, yang diteliti oleh Khoerunnisa, R., Dkk, (2021). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (case study) dan teknik pengambilan data nya menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman subjek yang dituju adalah remaja dengan rentang usia 17-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berperan besar dalam penurunan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini diantaranya disebabkan karena pada diri remaja terjadi perubahan psikososial yang berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Selain itu, penurunan kepercayaan diri pada remaja pengguna instagram juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan faktor pengalaman yang kurang baik dalam menggunakan instagram. Perbedaan penelitian ini hanya meneliti satu variabel yaitu kepercayaan diri sedangkan penelitian yang ingin diteliti adalah hubungan *intimacy friendship* dengan *self confidence* mahasiswa pengguna second account instagram di universitas Bhayangkara Jakarta raya.

Penelitian kedua yang berjudul Hubungan Antara *Sense of Humor* dan *Intimacy Friendship*. Yang diteliti oleh Riska, N., Widyastuti, (2019). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu *sense of humor* dengan variabel terikat yaitu *intimacy friendship* serta teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional nonrandom sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan membuktikan bahwa bentuk hubungan antara sense of humor dengan intimate friendship pada mahasiswa UIN Suska Riau berkorelasi positif. Hal ini berarti, semakin tinggi sense of humor, maka semakin tinggi pula intimate friendship yang dimiliki. Subjek penelitiannya mahasiswa UIN Suska Riau dengan kriteria mahasiswa aktif semester 2 sampai 14. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada variabel, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel “*sense humor* dan *Intimacy Friendship*” sedangkan pada penelitian ini menggunakan

variabel “*Intimacy Friendship* dan *Self Confidence*”. Kemudian, pada penelitian kedua menggunakan subjek mahasiswa seluruh fakultas, sedangkan penelitian ini mahasiswa/I Fakultas Psikologi angkatan 2020 saja

Penelitian ketiga yang berjudul “Kepercayaan diri Dan Rasa Iri Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram” yang diteliti oleh Farida, Abdillah, (2022). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan tipe korelasional dan teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang melibatkan 120 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan rasa iri dengan nilai korelasi antara kedua variabel sebesar -0,432. Dimana tanda negatif memiliki arti nilai korelasi yang bernilai negatif atau bisa diartikan hubungan yang negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika rasa iri meningkat maka kepercayaan diri menurun begitu pula sebaliknya. Perbedaan pada penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah hanya meneliti tentang kepercayaan diri saja sedangkan penelitian ini meneliti tentang *Intimacy Friendship* dengan *Self Confidence*.

Penelitian keempat yang berjudul “Hubungan Antara *Intimacy Friendship* Dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna *Whatsaap*” yang diteliti oleh Rizal, M, N., Rizal, G, (2021). Metode yang digunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang berusia 18-25 tahun yang sedang berkuliah di PTN/PTS di Sumatera Barat serta aktif menggunakan *Whatsaap*. Hasil penelitian ini adalah *Intimacy friendship* memiliki hubungan positif dengan *self-disclosure*. Pada penelitian ini sumbangan efektif yang diberikan *intimacy friendship* terhadap *self-disclosure* dapat dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0.505. Hasil skor ini diinterpretasikan bahwa dimensi intimate friendship hanya memberikan kontribusi sebesar 50.5% dan masih ada 49.5% faktor lainnya mempengaruhi *self-disclosure*. Perbedaan pada penelitian keempat dengan penelitian ini adalah adanya pengaruh

*Intimacy Friendship* Dengan *Self Disclosure* sedangkan pada penelitian ini melihat hubungan antara *Intimacy Friendship* dengan *Self Confidence*.

Penelitian kelima yang berjudul “Pengaruh *Interpersonal Trust* Dan *Intimacy Friendship* Terhadap *Self-Disclosure* Generasi Z Pengguna *Twitter*” yang diteliti oleh Firual, A, R., Hariyadi, (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang memiliki kriteria populasi yaitu : 1) Individu kelahiran tahun 1995-2010, 2) Berinteraksi di *twitter*, 3) Berdomisili Jawa Barat, dalam menentukan sampel juga peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian adalah bahwa *interpersonal trust* dan *intimacy friendship* secara bersama-sama mempengaruhi *self-disclosure* generasi Z pengguna *twitter*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan maupun keintiman hubungan pertemanan dapat mendorong individu untuk terus melakukan *self-disclosure*, walaupun *self-disclosure* dilakukan secara online. Perbedaan pada penelitian kelima dengan penelitian ini adalah tingkat kepercayaan maupun keintiman hubungan pertemanan dapat mendorong individu untuk terus melakukan *self-disclosure* yang dapat mendorong individu untuk terus melakukan *self-disclosure* sedangkan pada penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara *Intimacy Friendship* dengan *Self Confidence*.

Berdasarkan 5 penelitian sebelumnya yang ada, dapat disimpulkan bahwa adanya *gap* atau perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti tentang *platform* media sosial *Instagram* yang memiliki lebih dari satu akun atau biasa di sebut juga pengguna *second account Instagram* serta penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai subjek penelitian.

Penjelasan dari penelitian terdahulu yang disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah menyatakan bahwa “Apakah ada hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self confidence* pada pengguna *second account Instagram* Mahasiswa Universitas X ?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

Mengetahui hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self confidence* pada pengguna *second account Instagram* Mahasiswa Universitas X .

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terlebih khusus dalam bidang Psikologi Sosial terkait hubungan antara *intimacy friendship* dengan *self confidence* pada pengguna *second account Instagram*. Selain itu, juga sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau mahasiswa yang membutuhkan terutama untuk pengguna *second account instagram* dan sebagai sarana untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai gambaran *intimacy friendship* dengan *self confidence* yang sering terjadi pada Mahasiswa, khususnya pengguna *second account Instagram*. Dengan adanya hal ini diharapkan mereka dapat memahami kondisi dirinya terhadap lingkungan terkait *intimacy friendship*, selain itu juga agar dapat memahami sejauh mana individu mempunyai keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan individu itu sendiri serta sejauh mana juga individu merasa pantas untuk berhasil.